

LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK RETARDASI MENTAL DI KELAS IV SD KALINEGORO 6 MAGELANG

GUIDANCE LEARNING SERVICE FOR CHILD WITH MENTALLY RETARDED

Oleh: Dita Widya Utami, PGSD / PSD, widyautamidita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan layanan bimbingan belajar bagi anak retardasi mental di SD Negeri Kalinegoro 6 Magelang. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru di kelas IV dan siswa retardasi mental. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diketahui dengan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar meliputi, 1) mengingatkan rajin mengerjakan tugas, memberi pujian, menunjukkan perhatian, dan menyemangati; 2) mengenal pribadi, sumber dan desain pembelajaran belum menyesuaikan kebutuhan; 3) tidak khusus merumuskan tujuan dan menentukan strategi pembelajaran; 4) ada interaksi siswa retardasi mental dengan guru, teman dan lingkungan; 5) pembelajaran praktek pelajaran tertentu dan materi yang diterapkan dalam kehidupan; 6) guru mengetahui kemampuan, karakteristik, dan hambatan belajar; 7) melibatkan aktif dalam pembelajaran sesuai kemampuan; 8) guru menanya dan mendekati saat mengalami kesulitan, memberi penjelasan ulang, memotivasi, dan memberi waktu bermain sepakbola.

Kata kunci: layanan bimbingan belajar, siswa retardasi mental

Abstract

This research aims at describing the implementation of guidance learning service for child with mentally retarded in SD Kalinegoro 6 Magelang. This was a descriptive research. The data were collected through observation, interview, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion. The data validation used source and technique triangulation. The research result show that guidance learning service there are 1) to remind diligently to finish the task, give praise, give attention, and give support. 2) recognize personal, learning source and design not appropriate special need 3) not special formulate purpose and strategic learning 4) there is interaction child with mentally retarded with teacher, friend, and circle 5) practice learning and applied the theory for daily activity 6) teacher knew skill, characteristic, and obstacle of learn 7) to participate active appropriate skill 8) teachers are giving question and approaching when find the difficulties, give more explanation, motivation, and time to football.

Keywords: guidance learn service, child with mentally retarded

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mendewasakan manusia. Hasil dari pendidikan berupa perubahan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugihartono (2012: 3) bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Sehingga pendidikan menjadi hak semua orang tanpa ada pembedaan perlakuan, termasuk hak mendapat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 (amandemen) bahwa "Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan", sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan di sekolah.

Saat ini ABK masih belum mendapatkan pelayanan yang memadai dalam pendidikan seperti anak normal lainnya. Masih terdapat ABK yang belum bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Keberadaan sekolah inklusi di tingkat sekolah dasar dan SLB masih kurang jumlahnya. Kepala Bidang Pendidikan Luar Biasa Jawa Barat Dadang Rahman Munandar menghimbau seluruh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus segera menyekolahkan ke sekolah-sekolah terdekat. Saat ini hampir di setiap wilayah telah tersedia sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (Tati Purnawati, 2016).

Sebagai contoh belum meratanya pendidikan bagi ABK, yakni di Jawa Barat, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah dan pada tahun 2015, jumlah peserta didik berkebutuhan khusus mencapai 20.000 anak yang bersekolah di SLB dan 5.000 anak bersekolah di penyelenggara pendidikan inklusif. Padahal, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, anak berkebutuhan khusus usia sekolah mencapai 189 ribu anak (Arie Lukihardiyanti, 2016).

Sudah selayaknya ABK mendapatkan pendidikan serta layanan sesuai dengan kekhususannya. Sejalan dengan UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat bahwa "Setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". ABK yang mendapat perlakuan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, dapat membantunya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Ciptono dan Ganjar Triadi (2010), terdapat kisah tentang anak tunagrahita yang hafal 200 lagu bernama Bambang Purwanto yang mampu memecahkan

rekor MURI pada Rabu 3 Juni 2003. Saat pemecahan rekor tersebut, semua orang terperanjat menyaksikan kemampuan Bambang. Sebagai anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal, Bambang telah membuktikan bahwa kekurangannya bukan akhir segalanya.

Kisah Bambang Purwanto menunjukkan bahwa anak tunagrahita dengan IQ di bawah rata-rata anak normal memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Potensi ABK dapat ditemukan oleh guru pada kegiatan pendidikan yang didapatnya di SLB maupun sekolah inklusi. Melalui pendidikan, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan tertentu. Yustinus Semiun (2006: 265) berpendapat bahwa retardasi mental adalah tingkat fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata sebagaimana diukur oleh tes intelegensi yang dilaksanakan secara individual.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SD Kalinegoro 6 serta wawancara dengan guru kelas IV diketahui terdapat anak retardasi mental. Usia anak tersebut 15 tahun. Hasil pemeriksaan psikologi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang, kapasitas intelektual anak tersebut berada pada taraf mental retardasi dengan IQ 65-70. Anak tersebut memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengingat suatu tugas.

Anak tersebut bersekolah di SD Kalinegoro 6 Magelang. SD tersebut bukan termasuk sekolah inklusi, namun memiliki siswa berkebutuhan khusus yang termasuk kategori anak retardasi mental. Sekolah tetap menerima anak tersebut untuk mendapatkan pendidikan.

Sekolah juga tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) seperti di sekolah inklusi, sehingga guru kelas mengajar sekaligus menjadi pendamping guna memberikan bantuan kepada anak tersebut.

Selama observasi dan wawancara pada studi pendahuluan diketahui bahwa guru kelas memiliki kemauan untuk menerima siswa berkebutuhan khusus tersebut di kelasnya. Hambatan siswa tersebut dalam kognitif memang terbatas namun tidak dibiarkan saja oleh guru kelas. Siswa tersebut tetap diikutsertakan dalam mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya di kelas. Guru kelas membantu secara individu setiap kesulitan dalam pelajaran selama di kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru mata pelajaran PJOK juga memberikan perhatiannya pada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Perhatiannya dengan memberi alokasi bermain sepakbola yang merupakan olahraga kesukaan siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Keterbatasan pengetahuan tentang menangani anak berkebutuhan khusus menjadi kendala guru dalam pembelajaran. Kendala tersebut tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap memperhatikan siswa tersebut dalam pembelajaran. Pada pembelajaran saat observasi di kelas, guru terlihat memberikan perhatian dengan menegur siswa berkebutuhan khusus tersebut. Guru kelas mengaku dengan menampakkan perhatiannya kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat memberikan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Harapan dari guru kelas supaya siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat lulus dari SD Negeri Kalinegoro 6 Magelang. Semangat belajar dari siswa berkebutuhan khusus tersebut

membuat guru memberikan apresiasi yang tinggi. Sehingga guru kelas selalu mengupayakan agar siswa berkebutuhan khusus tersebut bisa mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya yang tidak memiliki keterbatasan intelektual. Upaya yang ditunjukkan guru kelas diantaranya mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus pada semua kegiatan pembelajaran. Dilibatkan secara langsung pada pembelajaran yang bersifat praktek maupun keterampilan.

Anak tersebut mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran di sekolah. Kemampuan menulis dan membacanya tidak seperti anak normal. Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membaca maupun menulis. Kemampuannya berada di bawah rata-rata anak seusia dengannya. Seperti pendapat dari Bob Algozzine dan Jim Ysseldyke (2006: 9), yakni:

children with mental retardation may take a longer to learn to speak, walk, and take care of personal needs (such as dressing or eating). In terms of schoolwork, they are able to learn, but they may take longer to master specific skills. Most people with mental retardation learn to do many, many things. It just take them more time and effort than others.

Maksud penjelasan di atas adalah bahwa anak retardasi mental membutuhkan waktu lama untuk belajar berbicara, berjalan, dan memenuhi kebutuhan pribadi (seperti memakai pakaian atau makan). Dalam tugas sekolah, mampu belajar, tapi membutuhkan waktu lama untuk ahli pada suatu keahlian khusus. Kebanyakan orang dengan retardasi mental belajar untuk mengerjakan

banyak hal. Hanya membutuhkan waktu lebih dan usaha yang lebih dibanding orang lain.

Kemampuan menghitungnya juga masih terbatas pada penjumlahan dan mengalami kesulitan menghitung untuk perkalian. Pada penjumlahan sederhana, anak tersebut dapat menghitung walaupun masih menggunakan jarinya. Hal ini disebabkan sulit berpikir secara abstrak. Sehingga menghitung pun masih menggunakan jari. Pada materi perkalian, anak tersebut masih mengalami kesulitan untuk memahami bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang.

Anak tersebut selalu mendapat bantuan guru secara individu dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung ketika pembelajaran di dalam kelas. Seperti pendapat Wardani dkk (dalam Nunung Apriyanto, 2012: 36) bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dengan IQ di bawah rata-rata anak normal dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana meskipun tidak menyamai anak normal yang seusia.

Anak tersebut mengalami kesulitan untuk memahami instruksi ataupun perintah yang disampaikan guru. Guru kelas menjelaskan kembali kepada anak tersebut setelah menyampaikan instruksi tugas kepada siswa yang lainnya. Guru kelas memberikan layanan bimbingan di kelas terhadap anak tersebut berupa pendampingan membaca dan memahami perintah tugas yang diberikan. Dedy Kustawan (2013: 93) mengatakan bahwa layanan bimbingan belajar yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik

sehingga dapat mengatasi hambatan dalam belajarnya.

Anak tersebut bisa membaca meskipun masih sedikit mengeja di semester genap saat kelas III. Guru kelas mengaku prosesnya lumayan lama dalam membimbing dan mengajari anak tersebut membaca. Guru kelas meluangkan sedikit waktu ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, dengan guru mendekati dan membimbing membaca materi atau pun soal yang sedang dibahas. Saat kelas III guru menggunakan jam tambahan di luar jam sekolah untuk memberikan bimbingan membaca. Namun, bimbingan membaca ini tidak rutin dilakukan oleh guru dikarenakan kesibukan guru. Sehingga layanan bimbingan belajar bagi anak dirasa belum optimal.

Anak retardasi mental memiliki keterbatasan dalam belajar karena kapasitas tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan maupun keterbatasan anak retardasi mental.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kalinegoro 6 Magelang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu di kelas IV dan satu siswa retardasi mental.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan layanan bimbingan belajar bagi siswa retardasi mental di kelas IV SD Kalinegoro 6 Magelang.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bagi anak retardasi mental perlu memperhatikan prinsip pembelajaran khusus supaya tercapai layanan bimbingan belajar yang sesuai oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus. Melalui prinsip pembelajaran yang perlu diterapkan pada pengajaran terhadap anak retardasi mental dapat membantunya untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 84-85) mengemukakan ada beberapa prinsip secara umum anak tunagrahita didalam proses pembelajaran yaitu prinsip motivasi, prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip individualisasi, prinsip menemukan, dan prinsip pemecahan masalah.

Guru berperan sebagai pemberi motivasi kepada siswa sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Motivasi diberikann supaya siswa dapat terlibat aktif dengan semangat. Prinsip motivasi dipecah menjadi dua dua aspek pengamatan. Aspek yang pertama, yaitu memberikan motivasi kepada siswa sebelum, selama, dan setelah kegiatan belajar. Aspek yang kedua, yaitu memberikan kata penyemangat kepada siswa dalam kegiatan belajar.

Aspek pertama memberikan motivasi kepada siswa sebelum, selama, dan setelah kegiatan belajar. SYB dalam mengikuti pembelajaran sering diam bila tidak diajak bicara oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa SYB membutuhkan dukungan maupun motivasi saat di dalam kelas selama pembelajaran. Motivasi yang diberikan oleh guru, mempengaruhi keterlibatan SYB dalam pembelajaran. Semakin dibiarkan tanpa adanya kontrol guru, SYB hanya akan sekedar mengikuti pembelajaran tanpa ada hal baru yang dia dapat. SYB membutuhkan perhatian yang ditunjukkan oleh guru secara langsung selama pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Astati dalam Nunung Apriyanto (2012: 34-35) bahwa anak yang sangat terbelakang hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatannya terbatas. Dari pendapat Astati tersebut, diketahui bahwa SYB yang merupakan siswa retardasi mental membutuhkan dorongan berupa motivasi untuk memunculkan semangatnya dalam belajar.

Wujud motivasi yang guru berikan kepada SYB, yaitu mengingatkan mengerjakan tugas, menasehati untuk menjadi anak rajin, memberikan pujian, memberi kesempatan melakukan hal yang disukai, dan menunjukkan perhatian selama pembelajaran.

Aspek kedua memberikan kata penyemangat kepada siswa dalam kegiatan belajar. Setiap SYB bermain sepakbola, guru PJOK memberikan kata penyemangat supaya SYB bisa mencetak gol. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penyemangat dalam wujud menceritakan sebuah cerita tentang anak yang berprestasi. Selama pembelajaran guru memberikan penyemangat agar SYB terlibat dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Elly Sari Melinda (2013: 85) bahwa guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat

yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru mengenal pribadi SYB sebagai siswa yang pendiam di kelas, malu-malu, bila ditanya menjawab dengan suara lirih, mengerjakan tugas membutuhkan waktu lebih lama, dan mulai bisa bergaul dengan teman. Walaupun guru sudah mengenal pribadi SYB, pembelajaran yang dilakukan belum terlihat sepenuhnya memperhatikan kebutuhannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru tentang pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Namun, guru tetap berusaha menstimulus SYB supaya tertarik mengikuti pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang dikhususkan untuk SYB diperlukan untuk menunjang kemampuan yang dimiliki. Selain itu, sumber belajar yang digunakan juga hendaknya menyesuaikan kebutuhan SYB. Pada pembelajaran bagi SYB, belum menyesuaikan dengan kebutuhannya karena yang sering digunakan untuk sumber belajar berupa buku paket. Namun, penggunaan buku pelajaran sebagai sumber belajar sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 111) menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran. Terkadang guru juga menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi SYB. Misalnya saat pelajaran IPA, semua siswa termasuk SYB diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan tentang manfaat angin dan matahari.

Hal ini berarti pembelajaran yang guru rancang belum sepenuhnya memperhatikan latar belakang SYB. Pembelajaran tidak didesain secara khusus untuk SYB melainkan sama dengan siswa yang lain di kelas. SYB mengikuti kegiatan pembelajaran sama seperti siswa lainnya dan mendapat bantuan dari guru saat terlihat kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum sepenuhnya guru melaksanakan prinsip latar/konteks dalam

melaksanakan pembelajaran seperti pendapat Elly Sari Melinda (2013: 85) bahwa guru perlu mengenal peserta didik secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar dengan semaksimal mungkin, kemudian hindari pengulangan materi yang tidak signifikan/tidak penting.

Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa retardasi mental menjadi aspek yang perlu dipenuhi pada prinsip ketearahan. Aspek pertama yaitu, tujuan pembelajaran. Guru merumuskan sesuai dengan indikator setiap mata pelajaran dan bukan berdasarkan kebutuhan untuk SYB. Maka dapat diketahui guru belum merumuskan tujuan pembelajaran secara khusus yang sesuai dengan kemampuan SYB. Selanjutnya aspek yang kedua tentang strategi pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan SYB. Strategi pembelajaran yang guru gunakan belum menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip keterarahan belum terlaksana dalam pembelajaran sesuai pendapat Elly Sari Melinda (2013: 85) bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki arah yang jelas ada tujuan yang akan dicapai, sasaran, bagaimana cara, mekanisme kegiatannya seperti apa.

Prinsip hubungan sosial dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran bagi siswa retardasi mental. Aspek yang diperhatikan, yaitu munculnya interaksi antara guru dengan siswa retardasi mental, interaksi siswa retardasi mental dengan siswa lainnya, dan interaksi siswa retardasi mental dengan lingkungan sekolah.

Interaksi antara guru dengan SYB terlihat saat guru bertanya tentang tugas yang sudah dikerjakan, kesulitan yang dihadapi, memberi motivasi, dan menyampaikan saran yang membangun untuk SYB dalam pembelajaran. Interaksi antara siswa retardasi

mental dengan siswa lain sudah terbangun ditunjukkan dengan obrolan antara SYB dengan Fito dan Arda saat jam istirahat Interaksi SYB dengan Fito dan Arda selama jam istirahat maupun saat pembelajaran berupa bantuan untuk SYB dan interaksi dengan Zidan saat pelajaran PJOK sebagai teman bermain sepakbola. Interaksi SYB selama di lingkungan sekolah terlihat pada jam istirahat, SYB menuju ke kantin bersama teman maupun sendiri untuk membeli makanan. Interaksi yang sudah ditunjukkan SYB selama di lingkungan kelas secara khusus dan sekolah secara umum menunjukkan guru sudah mengoptimalkan pembelajaran untuk menstimulus SYB berinteraksi. Seperti pendapat dari Elly Sari Melinda (2013: 85) dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungan dimana interaksi akan melibatkan banyak arah.

Prinsip belajar sambil bekerja perlu dilaksanakan guru pada pembelajaran bagi siswa retardasi mental. Aspek yang diperhatikan, yaitu merancang kegiatan pembelajaran berupa praktek dan materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan. Kegiatan pembelajaran berupa praktek dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, SBK, dan PJOK. Mengajarkan untuk membiasakan berbahasa Jawa dapat diterapkan dalam keseharian. Ada materi pelajaran SBK, Bahasa Jawa, PJOK, dan Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari SYB meliputi keterampilan menggambar, sopan santun dalam berbahasa Jawa dengan orangtua, dan mengaji. Hal diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang guru lakukan sudah sesuai prinsip belajar sambil bekerja. Prinsip belajar sambil bekerja sudah sesuai dengan pendapat Elly Sari Melinda (2013: 85) bahwa agar peserta didik memiliki pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran maka pembelajaran bukan hanya

Layanan Bimbingan Belajar (Dita Widya Utami) 2.593 untuk learning to know hanya tahu saja namun harus dengan learning to do atau learning by doing.

Prinsip individualisasi perlu dilaksanakan guru pada pembelajaran bagi siswa retardasi mental. Aspek yang diperhatikan, yaitu mengenal kemampuan siswa, mengetahui karakteristik siswa, dan memahami hambatan belajar yang dihadapi siswa. Menurut Elly Sari Melinda (2013: 85) guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun keterlambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

Kemampuan yang dimiliki SYB dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis pantun dan membuat cerita dengan jumlah kalimat yang masih sedikit. Pada mata pelajaran PKn, SYB mampu presentasi sebagai duta Indonesia menyampaikan tentang alat musik tradisional dengan bantuan guru. Kemampuan yang menonjol yakni bermain sepakbola karena SYB mempunyai stamina tubuh yang bagus dan kekuatan kaki saat berlari. Sedangkan hambatan belajar yang dihadapi SYB diantaranya kosakata yang terbatas, kesulitan pada mata pelajaran matematika, kesulitan memahami materi yang teoritis, mudah lupa pada materi yang diajarkan, dan komunikasi yang kurang. Beberapa kemampuan yang dimiliki SYB bisa ditingkatkan dengan penguatan dari guru untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki SYB.

Guru mengetahui karakteristik SYB sebagai siswa yang pendiam dan berbicara dengan suara lirih selama pembelajaran di kelas, namun aktif dalam pembelajaran PJOK khususnya bermain sepakbola. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK, kemampuan yang dimiliki SYB, yaitu stamina tubuh yang bagus, kekuatan kaki dalam berlari, dan kurang dalam memahami instruksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono

(2004: 115) bahwa guru sebagai pembimbing dalam belajar mengajar diharapkan mampu untuk memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Prinsip menemukan dalam pembelajaran berupa melibatkan siswa secara aktif. SYB dilibatkan aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran bahkan mendapat tambahan waktu untuk bermain sepakbola. Pada semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, guru selalu melibatkan SYB secara penuh sesuai kemampuan yang dimiliki. Dapat dikatakan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip menemukan.

Prinsip pemecahan masalah dalam pembelajaran bagi siswa retardasi mental meliputi melaksanakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan memberi bantuan selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah belum dilakukan secara optimal karena belum semua mata pelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan kebutuhan SYB.

Bantuan yang guru berikan kepada SYB selama pembelajaran menggunakan berbagai cara, yaitu bertanya saat SYB mengerjakan soal latihan atau tugas yang sedang diberikan, guru mendekati bila SYB terlihat kesulitan, memberikan bimbingan berupa penjelasan ulang secara individu saat pembelajaran, memberikan semangat dan meyakinkan kemampuan SYB, dan memberikan porsi waktu untuk melakukan sepakbola sebagai olahraga yang disukai. Mengajukan pertanyaan kepada SYB merupakan wujud penguatan dari guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 87) penguatan adalah bentuk respon guru dengan menggunakan ucapan (verbal atau gerakan isyarat/non verbal) terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, diketahui bahwa motivasi yang guru berikan kepada

siswa retardasi mental perlu selalu dilakukan untuk menunjukkan kedekatan dengan siswa. Memberikan pujian merupakan salah satu penguatan verbal dari guru untuk siswa retardasi mental. Guru telah mengenal pribadi siswa retardasi mental yang cenderung diam di kelas. Hal tersebut sudah menggerakkan guru untuk memberi penguatan yang lebih supaya lebih aktif dan tidak malu untuk berbicara. Tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa retardasi mental akan membantunya untuk mengikuti pembelajaran. Interaksi yang terbangun antara guru dengan siswa retardasi mental maupun dengan teman sekelas perlu dibina terus-menerus supaya dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk berada di lingkungan sekolah. Kegiatan sepakbola yang disukai siswa retardasi mental sudah mendapat dukungan dari guru PJOK dengan memberikan tambahan waktu bermain sepakbola saat pembelajaran PJOK. Hal tersebut menunjukkan kepedulian guru untuk memberi kesempatan siswa retardasi mental mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan hambatan belajar yang dimiliki siswa retardasi mental menjadi evaluasi untuk guru agar dapat memfasilitasi dengan bimbingan belajar tambahan. Siswa retardasi mental sudah dilibatkan aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran namun untuk pembelajaran berbasis masalah belum terlaksana secara optimal. Meskipun demikian, guru tetap berusaha memberikan bantuan untuk siswa retardasi mental bila mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar bagi anak retardasi mental sebagai berikut, 1) Guru di SD Negeri Kalinegoro 6 Magelang telah melaksanakan layanan bimbingan belajar sesuai tiga tahapan layanan

bimbingan belajar berikut, a) pengenalan anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah belajar: menggunakan tes hasil belajar, mengamati kebiasaan belajar, mengungkap kesalahan belajar dan memeriksa karya; b) mengetahui sebab-sebab timbulnya masalah belajar: sebab masalah belajar diketahui menggunakan tes psikologi; dan c) pemberian bantuan dalam pengentasan masalah belajar: pemberian pengajaran perbaikan, memberikan kata penyemangat dan perhatian khusus, menasehati untuk belajar dengan rajin. 2) Guru telah memberikan bantuan kepada siswa retardasi mental selama pembelajaran dalam bentuk bertanya saat SYB mengerjakan soal latihan atau tugas yang sedang diberikan, guru mendekati bila SYB terlihat kesulitan, memberikan bimbingan berupa penjelasan ulang secara individu saat pembelajaran, memberikan semangat dan meyakinkan kemampuan SYB, dan memberikan porsi waktu untuk melakukan sepakbola sebagai olahraga yang disukai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bob Algozzine dan Jim Ysseldyke. (2006). *Teaching Students With Mental Retardation A Practical Guide for Every Teacher*. California: Corwin Press.
- Ciptono dan Ganjar Triadi. (2010). *Guru Luar Biasa*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Dedy Kustawan. (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Elly Sari Melinda. (2013). *Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Java Litera.
- Prayitno dan Erman Amti, (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yustinus Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.